

Pengembangan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Dasar Negeri Jatipuro 2

Ika Rahmawati ✉, Universitas PGRI Madiun
Endang Sri Maruti, Universitas PGRI Madiun

✉ rahmawatiiika92@gmail.com

Abstract: *This research aims to find out how children's personalities develop in elementary school, and how their personalities are formed through getting used to religious activities. The nature and approach of the research uses qualitative descriptive methods. Data sources were identified through interviews with class teachers, Islamic religious education teachers, and students. From the research results, it was found that the characters developed in students were devotion, sincerity, honesty, good manners, mutual cooperation, love for the Prophet, cleanliness, competitiveness, and gratitude. Praying before and after studying, performing Dhuha and midday prayers in congregation, reading Juz am'ma, Asmaul Husna, and paying Infaq, have become routine in elementary schools. Such as 5S habits: Smile, Greetings, Greetings, Politeness, Politeness, and character building through religious extracurricular activities such as playing the tambourine, reading and writing the Koran, and commemorating Islamic holidays.*

Keywords: Character development, Religious Activities, primary school

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan kepribadian anak di sekolah dasar, dan bagaimana kepribadiannya terbentuk melalui pembiasaan kegiatan keagamaan. Sifat dan pendekatan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data diidentifikasi melalui wawancara terhadap guru kelas, guru pendidikan agama Islam, dan siswa. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa karakter yang dikembangkan pada siswa adalah ketaqwaan, keikhlasan, kejujuran, sopan santun, gotong royong, cinta kepada Nabi, kebersihan, daya saing, dan bersyukur. Doa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan shalat dhuha dan zuhur berjamaah, membaca Juz am'ma, Asmaul Husna, dan membayar Infaq, menjadi rutinitas di Sekolah Dasar. Adapun pembiasaan 5S : Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, dan pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti bermain rebana, membaca dan menulis Al-Quran, serta memperingati hari besar Islam.

Kata kunci: Pengembangan Karakter, Kegiatan Keagamaan, Sekolah Dasar



PENDAHULUAN

Salah satu isu utama yang membentuk kondisi pendidikan di Indonesia saat ini adalah krisis nilai dan karakter (Norianda dkk., 2017). Akibat pesatnya perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi, dunia pendidikan saat ini banyak menghadapi permasalahan khususnya dalam pengembangan karakter peserta didik (Efendiy, 2018). Pendidikan memegang peranan penting dalam mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada diri peserta didik. Pendidikan karakter dalam pendidikan Indonesia merupakan pendidikan nilai-nilai luhur, berlandaskan pada budaya bangsa Indonesia itu sendiri, serta bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan anak menjadi generasi penerus bangsa (Lizawati & Uli, 2018). Untuk semua orang yang terlibat untuk mendidik anak dan membimbing mereka ke arah yang lebih baik. Karena pendidikan merupakan tanggung jawab bersama dari tiga pusat pendidikan: sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Orang tua adalah pengasuh pertama seorang anak dan pendidik terpenting, sejak dalam kandungan hingga kelulusannya. Sekolah kini menjadi lingkungan kedua setelah orang tua, dan juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter dapat diterapkan secara efektif di lingkungan sekolah dimana sebagian besar anak menghabiskan banyak waktu di sekolah. Karena tujuan sekolah adalah memberikan pendidikan dan menanamkan nilai-nilai baik pada anak, maka siswa hendaknya memanfaatkan kesempatan ini untuk belajar dan berkembang. Sekolah juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku etis anak dengan memperkenalkan prinsip-prinsip agama untuk mendorong anak membentuk identitas keagamaan. Oleh karena itu, penting untuk berinvestasi dalam pendidikan karakter untuk mengembangkan generasi pemimpin dan warga negara berikutnya. Sebagai pemimpin kelas, guru memegang peranan penting dalam pengembangan karakter siswa. Peran pendidik adalah menciptakan lingkungan di mana siswa termotivasi untuk belajar dan tumbuh sebagai manusia, terutama dalam keyakinan dan praktik keagamaannya. Tujuan pendidikan agama Islam bertujuan untuk mencapai kerukunan umat beragama dalam rangka persatuan dan kesatuan bangsa, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan, pemahaman, keyakinan dan pengamalan agama Islam, serta belajar dari keyakinan pemeluk agama lain dan bertujuan untuk itu praktik menghormati.

Pendidikan Karakter yang menitik beratkan pada kekuatan dan potensi individu serta mengajarkan cita-cita keagamaan sebagai titik awal pendidikan karakter sejak dini yang baik. Sekolah berperan dalam membentuk identitas keagamaan siswa dengan menyelenggarakan acara-acara yang bertema keagamaan secara tegas serta mendorong siswa untuk merefleksikan dan mengembangkan nilai-nilai keagamaannya sendiri. Upaya dalam menumbuhkan pendidikan karakter di sekolah dasar dapat diimplementasikan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan. Metode pembiasaan diterapkan di sekolah dasar dengan tujuan untuk membiasakan peserta didik melakukan perbuatan terpuji (Prof. Dr. H. E. Mulyasa, M.Pd, 2022), pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, sebab seseorang akan berbuat dan berperilaku berdasarkan kebiasaannya. Tanpa pembiasaan, hidup seseorang akan berjalan lambat, karena harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan dianggap paling efektif dalam menanamkan karakter religius peserta didik. Pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dapat dilakukan secara rutin dan terjadwal. Sebagaimana pembiasaan kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan sebagai pembiasaan kepada peserta didik di SDN Jatipuro 2. Kegiatan pembiasaan tersebut sebagai upaya sekolah dalam membentuk dan memperkuat kepribadian serta meningkatkan karakter peserta didik.

Variabel internal seorang siswa dan lingkungan sekolah memegang peranan besar dalam perkembangan seorang siswa. Sekolah pasti mengajarkan hal-hal yang baik kepada siswanya untuk membentuk karakternya begitu pula sebaliknya. Orang yang lingkungannya baik juga akan berbuat baik. Keduanya diajarkan baik di dalam maupun di

luar kelas melalui berbagai metode pembelajaran, antara lain: Diantaranya kegiatan salat sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan salat duha dan zuhur berjamaah, membaca Juzamma, Asmaul Husna, serta pembayaran infaq yang merupakan amalan rutin di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini merupakan pengembangan karakter yang melalui kegiatan keagamaan di SD Negeri Jatipuro 2. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Prosedur pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini didasarkan pada wawancara, observasi terhadap guru kelas, guru pendidikan agama Islam dan siswa, serta studi kasus tertulis. Data yang diperoleh di lapangan dikorelasikan dan dianalisis dengan perkembangan kepribadian anak. Terakhir, hasilnya ditentukan sesuai dengan topik yang dibahas. Penelitian ini mencakup tiga metode pengumpulan data: dokumentasi, wawancara, dan observasi (Sugiyono, 2021) Pengumpulan data kualitatif dilakukan terhadap informan dengan menggunakan pedoman wawancara sesuai tujuan penelitian, dan ditambahkan alat perekam audio untuk membuat dan merekam guna memperoleh informasi yang valid dan terpercaya.

Metode analisis data penelitian ini terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif induktif. Artinya analisis dilakukan berdasarkan data yang dikumpulkan dan kemudian pola hubungan tertentu dijelaskan secara rinci. Proses analisis data melibatkan beberapa tahapan, antara lain reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ditegaskannya kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga seluruh data diperiksa secara menyeluruh (Miles, & Huberman, 2014) Kegiatan pada saat analisis data meliputi beberapa tahapan: reduksi data, kemudian dilanjutkan penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan.

Proses reduksi data meliputi pengklasifikasian dan peringkasan data mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan data dan memudahkan pemahamannya. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang bertujuan untuk mempertajam, memilih, dan memfokuskan data sehingga dapat diambil kesimpulan akhir dari penelitian. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan melalui teks naratif. Penyajian data ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman peristiwa dan memberikan dasar untuk analisis lebih lanjut berdasarkan interpretasi data yang disajikan. Oleh karena itu, mengingat pertanyaan penelitian, data disajikan dalam berbagai format seperti tabel, matriks, grafik, dan bagan. Penyajian ini bertujuan untuk menyusun informasi dengan lebih baik, membuatnya lebih ringkas dan mudah dipahami, serta memungkinkan Anda menarik kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman, langkah ketiga setelah analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Kegiatan TPA

Kegiatan penelitian ini dilakukan di SDN Jatipuro 2, yang beralamat di RT/RW: 5/4. Dusun Baron, Desa Jatipuro, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Peneliti bertemu dengan guru dan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:



Gambar 1. Kegiatan TPA di outdoor

Berdasarkan hasil observasi terdapat kegiatan TPA yang dilaksanakan di luar ruangan. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Selasa dan Kamis pada pukul 07.00-08.00 pagi dengan melibatkan seluruh siswa SD Jatipuro 2 mulai dari kelas 1 sampai kelas 5. Kegiatan TPA ini dibimbing oleh setiap wali kelas pada masing-masing kelas dan dibantu guru tambahan dari luar yang mempunyai kualifikasi dibidang agama. Adapun materi yang diberikan pada kegiatan TPA yaitu bacaan doa sehari-hari, dan membaca iqra serta kegiatan inti dari TPA ini adalah siswa dapat membaca al'quran dan iqra.

Kegiatan Shalat Dzuhur dan Dhuha berjamaah



Gambar 2. Kegiatan Salat Dzuhur berjamaah

Selain kegiatan TPA terdapat kegiatan shalat dzuhur dan dhuha berjamaah. Kegiatan shalat Dzuhur berjamaah yang dilakukan bertujuan untuk menanamkan pembiasaan menunaikan kewajiban sebagai seorang muslim. Kemudian adab dan bacaan shalat sudah mulai dipelajari dan dihafal mulai dari kelas rendah. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap memasuki waktu shalat zuhur. Diperuntukkan bagi siswa dan guru-guru SD Jatipuro 2. Selain shalat dzuhur berjamaah juga dilakukan kegiatan shalat dhuha berjamaah yang bertujuan untuk menanamkan pembiasaan ibadah shalat sunnah agar tertanam jiwa ikhtiar selalu memohon yang baik kepada Allah. Shalat dhuha diperuntukkan bagi seluruh siswa SD Jatipuro 2 dan dilaksanakan pada selang waktu saat pengajaran materi Pendidikan Agama Islam untuk masing-masing kelas dimulai dari kelas 1 sampai kelas 6.

kegiatan memperingati hari besar Islam (PHBI)

Terdapat kegiatan memperingati hari besar Islam (PHBI). Tujuan dari kegiatan PHBI ini adalah untuk memeriahkan peringatan hari-hari besar Islam dan berkesan bagi para santri, menyalurkan bakat yang dimiliki kepada generasi penerus dalam berkarya karya seni Islami, serta mendorong dakwah Islam agar turut berkontribusi dalam hal tersebut. Kami menjaga dan membina potensi generasi pelajar yang teguh berpedoman pada nilai-nilai ajaran agamanya serta mengabdikan pada agama dan bangsa. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tahunnya bagi seluruh siswa SD Jatipuro 2 mulai kelas 1 hingga kelas 6. PHBI yang diselenggarakan SD Jatipuro 2 meliputi Peringatan Isra Miraj, Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Peringatan Idul Adha (qurban), dan Pondok Pesantren (Pondok Romadhon).

PEMBAHASAN

Pendidikan karakter merupakan upaya mendidik anak agar dapat mengambil keputusan secara bijaksana dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu memberikan kontribusi positif terhadap lingkungannya. Nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak adalah nilai-nilai universal dan semua agama, tradisi dan budaya pasti mendukung nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus mengikat seluruh anggota Masyarakat, apapun latar belakang budaya, suku, atau agamanya yang berbeda.

Pendidikan karakter sebagai pedagogi berfokus pada tiga hal yang penting bagi pengembangan siswa, pengembangan kapasitas alamiah siswa yang bersifat unik pada setiap individu (naturalis). Dalam mengembangkan kemampuan alami ini, orang tidak dapat mengabaikan hubungan negatif dengan lingkungan sosial dan dalam hubungan antara individu dan masyarakat ini, orang berpedoman pada nilai-nilai (Förster, Marx, Kohlberg, Disley). Oleh karena itu, siswa memerlukan pendidikan karakter yang akan membentuk karakter positif. Pendidikan karakter itu penting. Hal ini dikarenakan hasil pendidikan masih belum sepenuhnya selaras dengan tujuan pendidikan, apalagi jika melihat fenomena di kalangan remaja orang. Dekadensi moral meningkat karena pendidikan tidak menyentuh sisi emosional, sehingga karakter peserta didik tidak mencerminkan karakter yang baik, melainkan hanya orang yang cerdas namun tumpul emosinya. Maka peran guru sangat penting di sekolah, dan perilakunya menjadi contoh bagi siswa. Pepatah "Guru kencing sambil berdiri dan siswa kencing sambil berlari" menceritakan bagaimana guru dapat menanamkan karakter baik atau buruk pada diri siswa-nya. Anand Santoso. Menulis artikel di jurnal TEQIP dimana ia menulis: "Bagi saya, guru yang baik adalah variabel yang sangat penting dalam keberhasilan berbagai jenis reformasi dalam kurikulum. Kurikulum mungkin tidak lengkap dan cacat." Namun guru yang baik dapat mengubah kegiatan belajar mengajar akan menjadi unggul dan memberikan hasil yang dapat diandalkan. Terlepas dari kurikulumnya, guru tetap menjadi penentu keberhasilan yang sangat penting (Santoso, 2012)

Dalam pendidikan karakter religius yang dilakukan di SD Jatipuro 2 melalui kegiatan keagamaan diantaranya kegiatan sehari-hari, kegiatan mingguan, dan kegiatan tahunan. Kegiatan tersebut antara lain kegiatan Tpa setiap harinya dibiasakan dengan pembiasaan kegiatan keagamaan salah satunya yaitu membaca doa asmaul husna dan hafalan surat pendek sebelum dan sesudah belajar. Agar hafalan peserta didik selalu bertambah dan terjaga serta peserta didik hafal asmaul husna, setelah semua dilakukan, dilanjutkan dengan berdoa sebelum belajar di pagi hari. Pembiasaan kegiatan membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran dilakukan setiap hari setelah membaca do'a asmaul husna dan hafalan surat-surat pendek, secara otomatis para peserta didik memosisikan diri yaitu dengan duduk dibangkunya masing masing dengan tertib untuk bersiap-siap berdo'a sebelum pembelajaran dimulai. Pembiasaan kegiatan ini didampingi oleh wali kelas juga mengkondisikan didalam kelas. Menurut tasya, selaku peserta didik kelas V menjelaskan bahwa setelah bel masuk berbunyi, kemudian melanjutkan membaca do'a asmaul husna, setelah itu hafalan surat-surat pendek dimulai dari surat Al-Fatihah kemudian surat An-Naas sampai beberapa surat, dan setelah hafalan kita membaca do'a sebelum belajar, membacanya dilakukan secara bersama-sama, Kegiatan keagamaan yang diterapkan di SD Jatipuro 2 melaksanakan pembiasaan sholat berjama'ah yang memberikan dampak positif bagi peserta didik. Dengan adanya pembiasaan ini, peserta didik yang belum pernah sholat berjama'ah menjadi pernah, karena sholat berjama'ah bukan hanya sholat dzuhur saja, namun ada sholat dzuha yang

dilakukan secara berjama'ah. Dari hal tersebut pembiasaan kegiatan ini juga mengenalkan tentang apa itu Sunnah dan Wajib. Selain dibiasakan untuk melaksanakan Sunnah, peserta didik juga diingatkan untuk melaksanakan yang wajib, salah satunya yaitu sholat lima waktu. Dengan adanya pembiasaan kegiatan ini maka peserta didik yang biasanya jarang melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah dengan alasan nanti setelah pulang sekolah di rumah, peserta didik jadi terbiasa untuk melaksanakannya di sekolah dan orang tua wali peserta didik menjadi tidak khawatir anaknya tidak melaksanakan sholat. Serta kegiatan memperingati hari besar Islam (PHBI) yang merupakan kegiatan tahunan.

Terdapat pembiasaan 5S Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun dengan adanya pembiasaan 5S tersebut menjadi langkah awal untuk mengembangkan karakter anak. Kegiatan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran merupakan salah satu langkah dalam proses pembelajaran kegiatan pembiasaan berdoa ini agar pelajaran lebih mudah diterima siswa, memudahkan pembelajaran, tidak sulit memahami ilmu yang dipelajari, dan membiasakan siswa berdoa ketika melaksanakan belajar. Kegiatan lain seperti TPA merupakan salah satu bentuk formalitas dan hasil upaya guru dalam penguatan pendidikan karakter religius melalui kegiatan keagamaan. Tujuan terlaksananya kegiatan TPA ini agar siswa dapat dan mau membaca Iqro dan al'quran, Hal ini disebabkan karena Al-Qur'an mempunyai berbagai ketentuan yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, sehingga kegiatan TPA perlu diadakan agar terjadi proses perubahan perilaku peserta didik melalui proses pembelajaran yang berlandaskan Al-Qur'an.

Terdapat kegiatan pembiasaan Sholat Dhuha, hal ini merupakan kegiatan yang mengimplementasikan Sunnah Nabi Muhammad SAW dan dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus dengan tujuan menjadikan sholat dhuha sebagai rutinitas sehari-hari yang layak dilakukan. Tujuan dari kegiatan pembiasaan shalat Dhuha di lingkungan sekolah agar siswa terbiasa melaksanakan shalat sunnah sehingga menjadi rutinitas sehari-hari yang dapat dilakukan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari yang dijelaskan oleh Dolah (2018) dan sholat dhuha merupakan salah satu salat Sunnah yang dikerjakan sejak terbitnya matahari pada hari dalam seminggu, yaitu sekitar jam 7 pagi hingga menjelang waktu Duhur. Ketika memasuki waktu dzuhur sekolah juga menerapkan shalat dzuhur berjamaah untuk penunjang pengembangan karakter siswa.

Selain kegiatan tersebut terdapat kegiatan peringatan hari besar Islam (PBSI) mempunyai arti penting dalam pengembangan dakwah Islam karena di situlah umat Islam sendiri mengungkap jati diri mereka sebagai umat Islam yang menjunjung tinggi nilai sejarah agamanya. Lebih lanjut, memperingati hari raya Islam ini merupakan wujud dari nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh iman. Kegiatan memperingati hari besar Islam di SD Jatipuro 2 antara lain Upacara Peringatan Tahun Baru Islam (1 Muharram) Upacara Peringatan Tahun Baru Islam dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharram. Pelaksanaan kegiatan ini adalah seluruh pendidik dan siswa mengadakan pawai muharram. Pawai dilakukan dengan berjalan kaki dari sekolah ke desa lain. Tujuan dilaksanakannya kegiatan peringatan 1 Muharram di sekolah adalah untuk memberikan semangat kepada siswa agar selalu mengingat tahun Islam atau tahun Hijriah dan juga untuk mengingatkan siswa pada perang Nabi Muhammad SAW tujuan perayaan Tahun Baru Islam adalah untuk mempertebal keimanan Islam dan siswa serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Peringatan Isra Mi'raj yang dilaksanakan pada tanggal 27 setiap bulan Rajab. Tujuan dilaksanakannya kegiatan peringatan Islam Miraj di sekolah adalah untuk menyebarkan dakwah Islam di sekolah dan menanamkan pemahaman ajaran Islam dalam membentuk karakter dan budaya Islam di sekolah. Selain tujuan kegiatan peringatan Isra Miraj agar siswa mengingat, mencintai dan mengamalkan ajaran Rasulullah. peringatan hari besar Islam yang lainnya seperti phondok romadhon dan hari raya qurban (Idul adha) dengan adanya kegiatan ini agar bisa melakukan kebaikan dan berkah dibulan Ramadhan serta mengingat ajaran nabi dan rosul. Setelah adanya Kegiatan tersebut mengandung nilai

religius dapat membentuk perkembangan karakter peserta didik yang beriman dan bertakwa.

SIMPULAN

Pendidikan adalah alat penting bagi anak-anak untuk membuat keputusan yang tepat dan memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan mereka. Nilai-nilai universal harus diajarkan kepada semua siswa, tanpa memandang latar belakang budaya, sosial, atau agama mereka. Pendidikan sebagai pedagogi berfokus pada tiga aspek utama: pengembangan karakter anak, pembinaan sikap positif terhadap pembelajaran, dan peningkatan nilai-nilai moral. Pengembangan karakter memiliki peran penting dalam proses pertumbuhan siswa. Dalam pendidikan agama, fokusnya adalah pada kegiatan yang dilakukan. 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) sangat penting diterapkan pada siswa untuk mengembangkan karakter anak. Kegiatan pengembangan karakter berdampak baik dalam mengubah karakter dan perilaku siswa kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Efendiy, K. (2018). *URGENSI INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER OLEH MASYARAKAT UNTUK MENCEGAH KENAKALAN ANAK*. 20.
2. Lizawati, L., & Uli, I. (2018). Implementasi nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan di IKIP PGRI Pontianak. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 8(2), 140. <https://doi.org/10.25273/pe.v8i2.2911>
3. Miles, & Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
4. Norianda, N., Dewantara, J. A., & Sulistyarini, S. (2017). INTERNALISASI NILAI DAN KARAKTER MELALUI BUDAYA SEKOLAH (Studi Budaya Sekolah Jumat Berkah). *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 45-57. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.01.4>
5. Prof. Dr. H. E. Mulyasa, M.Pd. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. PT Bumi aksara.
6. Santoso, A. (2012). *NAFAS KREATIF-INOVATIF-AKTIF (KIA) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*.
7. Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Universitas Indonesia (UI - Press).